

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perkembangan sosial masa dewasa awal merupakan sebuah istilah yang kini digunakan untuk merujuk masa transisi dari remaja menuju dewasa. Dewasa awal atau yang disebut dewasa muda tergolong pada tahap usia 20-40 tahun (Papalia, Old & Feldman 2014). Salah satu tugas perkembangan yang penting bagi dewasa awal adalah menjalin hubungan intim. Pada tahap dewasa awal ini, individu berusaha memperoleh intimasi yang dapat diwujudkan melalui komitmen terhadap suatu hubungan dengan orang lain, baik dalam hubungan berpacaran. Pada masa ini, individu mencari pasangan hidup, perasaan aman cinta, dan kedekatan dari pasangan, dengan tujuan akhirnya adalah menemukan pasangan hidupnya (Simon dan Barrett dalam Damayanti,dkk., 2021).

Menurut Hadi (dalam Putri, 2012) dalam konteks yang bertujuan untuk menemukan pasangan hidup, manusia ingin menjalin hubungan dengan orang terkasih yang lebih dikenal dengan sebutan berpacaran. Berpacaran merupakan hubungan antara dua orang yang berlawanan jenis dan memiliki keterikatan emosi, dimana hubungan ini didasarkan karena adanya perasaan-perasaan tertentu dalam hati masing-masing individu (Tucker dalam Wulandari, 2021). Namun sebuah hubungan dengan relasi yang sangat personal dan (intim) atau disebut dengan berpacaran tidak

selalu berjalan indah seperti yang diharapkan. Pada kenyataannya hubungan berpacaran terkadang suatu keinginan, kebutuhan dan ekspektasi masing-masing pihak yang tidak terpenuhi, perbedaan persepsi dan pendapat, serta hal-hal lain dalam hubungan berpacaran dapat memicu terjadinya konflik (Winata & Sannjaya, 2020). Adanya konflik pada hubungan berpacaran wajar terjadi, namun perilaku dan sifat yang muncul atas respon dari konflik tersebut menjadi tidak wajar apabila menggunakan kekerasan seperti makian dan pukulan sehingga menimbulkan kecenderungan perilaku kekerasan dalam berpacaran. Menurut Wolfe & Feiring (dalam Lestari, 2020) mengungkapkan bahwa kecenderungan perilaku kekerasan dalam berpacaran adalah merupakan suatu ancaman dari satu pasangan yang mengakibatkan penderitaan bagi korban baik fisik maupun non fisik, serta perilaku mengontrol mendominasi pasangan termasuk kedalam bentuk kekerasan psikologis, kekerasan fisik, kekerasan seksual yang dapat mengakibatkan luka atau kerugian. Hal tersebut selaras dengan aspek-aspek kecenderungan perilaku dalam berpacaran yang dikemukakan oleh Murray (2014) yaitu, kekerasan psikologis (verbal dan emosional), kekerasan fisik, kekerasan seksual, dan negosiasi.

Mengingat dampak yang ditimbulkan oleh terjadinya kecenderungan perilaku kekerasan dalam berpacaran sangatlah banyak dan merugikan korban dan juga memiliki dampak yang lebih signifikan pada dewasa awal (Nopiyanti dkk., 2021). Prevalensi fenomena kecenderungan perilaku kekerasan dalam berpacaran mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Fenomena kecenderungan perilaku kekerasan dalam berpacaran merupakan salah satu kekerasan dalam ranah privat. Studi yang dirilis

oleh *Korean Institute Of Criminology* pada tahun 2017, didapatkan data bahwa sebanyak 1.593 pria dan wanita melakukan kekerasan secara psikologis dan fisik kepada pasangannya.

Sementara itu kekerasan dalam berpacaran tidak hanya terjadi di Korea, berdasarkan Komisi Nasional perempuan dalam Catatan Tahunan (CATAHU) di Indonesia mencatat pada tahun 2020 terdapat 1.178 kasus, kemudian di tahun 2021 kasus kekerasan dalam pacaran meningkat menjadi 1.321 kasus. Pelaku kekerasan dalam ranah personal atau privat biasanya pihak yang memiliki hubungan darah (seperti ayah, kakek, paman, kakak, dan adik), kekerabatan, perkawinan (suami/istri), maupun relasi intim (pacar) dengan korban.

Kecenderungan perilaku kekerasan dalam berpacaran cenderung mengalami peningkatan pada dewasa awal yang terjadi di kota Karawang, Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (DPPPA) Kabupaten Karawang pada tahun 2020 mencatat ada 46 kasus kekerasan terhadap perempuan, beberapa kasus diantaranya merupakan kasus kekerasan dalam berpacaran. Kecenderungan perilaku kekerasan dalam berpacaran sebagai salah satu tindakan yang disengaja untuk memaksa, menaklukan, mendominasi, mengendalikan, menguasai, menghancurkan secara fisik maupun psikologis (Adiswanisa & Kristiana, 2014).

Belakangan ini banyak dewasa awal dengan kecenderungan perilaku kekerasan dalam berpacaran pada pasangannya, berdasarkan hasil wawancara pada tanggal 22 Januari 2022 yang peneliti lakukan pada dua laki-laki dan satu perempuan dengan usia 22-26 tahun pada mereka yang menjalani hubungan berpacaran. Hasil

wawancara tersebut menunjukkan bahwa adanya kekerasan verbal seperti, membentak pasangan dengan mengeluarkan kata-kata kasar, lalu kekerasan fisik yang mereka lakukan kepada pasangannya, mereka melakukan kekerasan tersebut dengan alasan sedang marah dikarenakan pasangan terlalu posesif, dan kecewa karena pasangannya tidak melakukan sesuai dengan keinginannya, serta salah satu dari pelaku tersebut juga melakukan kekerasan seksual kepada pasangannya dengan alasan hanya nafsu sesaat, kemudian pelaku tersebut juga berperilaku agresi kepada pasangannya yaitu sering berselisih paham dengan pasangannya. Dapat disimpulkan bahwa pada hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan pertanyaan yang mencakup pada aspek kekerasan dalam berpacaran Murray (2014) yakni terdapat kekerasan psikologis (verbal dan emosional), kekerasan fisik, kekerasan seksual, dan negosiasi (berperilaku agresi).

Hal ini didukung penelitian Trifiani dan Margaretha (2012) yang menunjukkan bahwa ada pengaruh *attachment style* (gaya kelekatan) terhadap kecenderungan melakukan kekerasan dalam berpacaran, bahwa *anxious attachment* (gaya kelekatan cemas) dan *avoidant attachment* (gaya kelekatan menghindar) dapat memprediksi secara signifikan terhadap perilaku kekerasan dalam pacaran. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Purnomo dan Suryadi (2017) hasil penelitiannya juga menunjukkan bahwa ada pengaruh yang signifikan dari *attachment style* terhadap kekerasan dalam berpacaran.

Menurut Wekerle dan Wolfe (dalam Trifiani, 2012) salah satu faktor yang mempengaruhi kecenderungan perilaku kekerasan dalam berpacaran adalah

attachment style Wekerle dan Wolfe (dalam Trifiani, 2012). *Attachment style* menurut Bowlby (dalam Ma'rifah dan Budiani, 2012) adalah ikatan emosional yang memengaruhi perilaku seseorang dari usia anak sampai dewasa. *Attachment style* merupakan suatu cara individu untuk menunjukkan keakraban dan kedekatan melalui perilaku yang mewakili perasaan individu pada individu lain dalam suatu hubungan interpersonal yang dijalin.

Selanjutnya, menurut Baron dan Byrne (dalam Adiswanisa dan Kristina, 2014) *attachment style* seseorang memiliki efek pada perilaku yang disebabkan oleh perbedaan dalam persepsi sosial dipengaruhi oleh berbagai permasalahan yang ada pada hubungan romantis, pasangan-pasangan akan mengembangkan *attachment* satu sama lain yang berbeda antara pasangan yang satu dengan pasangan yang lain. *Attachment style* ini akhirnya menentukan keberhasilan atau kegagalan suatu hubungan romantis.

Baron dan Byrne (dalam Adiswanisa dan Kristina, 2014) juga menjelaskan bahwa *attachment style* memiliki dua *attachment* yaitu, *secure* (kelekatan aman) dan *insecure attachment* (kelekatan tidak aman). *Secure attachment* yaitu seseorang yang hangat dan penuh kasih dalam suatu hubungan sedangkan *insecure attachment* yaitu, hubungan dengan penuh kecurigaan, tidak percaya terhadap pasangan atau saling meragukan satu sama lain.

Berdasarkan penelitian Hazan dan Shaver (dalam Andayu dkk., 2019) individu dengan *secure attachment style* mendeskripsikan diri mereka sebagai orang yang bahagia, ramah dan percaya, serta dapat menerima dan mendukung pasangan

meskipun pasangan melakukan kesalahan, mudah dekat dengan orang lain, tidak terlalu khawatir ketika ditinggal pasangan, merasa nyaman bila bergantung dengan orang lain dan memiliki orang lain yang bergantung padanya. Sementara individu dengan *anxious attachment style* mendeskripsikan dirinya sebagai orang yang terobsesi dengan pasangan dan ditandai dengan hasrat ingin menguasai, memiliki tingkatan tinggi pada ketertarikan seksual dan kecemburuan. Sedangkan individu dengan *avoidant attachment style* memiliki karakteristik merasa tidak nyaman bila dekat dengan orang lain, tidak mudah percaya, dan merasa takut dengan keintiman.

Hal tersebut berkaitan dengan cara pandang individu terhadap dirinya dan orang lain, sehingga individu yang memandang positif pada diri sendiri dan orang lain akan mengembangkan hubungan secara positif juga dengan orang lain. Dalam hubungan yang positif dengan orang lain akan membuat seseorang berusaha untuk mempertahankan hubungan tersebut dan terciptalah komitmen yang kuat pada suatu hubungan. Bagi mereka yang memiliki *secure attachment* akan mengembangkan hubungan yang sehat dalam berpacaran. Sedangkan mereka yang memiliki *insecure attachment* akan mudah terjadi konflik sehingga dapat mengarah kepada kecenderungan perilaku kekerasan dalam berpacaran Hazan dan Shaver (dalam Andayu dkk., 2019).

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, peneliti sangat tertarik untuk meneliti mengenai "Pengaruh *Attachment Style* Terhadap Kecenderungan Perilaku Kekerasan Dalam Berpacaran Pada Dewasa Awal di Karawang".

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, sehingga peneliti merumuskan masalah sebagai berikut, “apakah ada pengaruh *attachment style* terhadap kecenderungan perilaku kekerasan dalam berpacaran pada dewasa awal di Karawang”.

C. Tujuan Penelitian

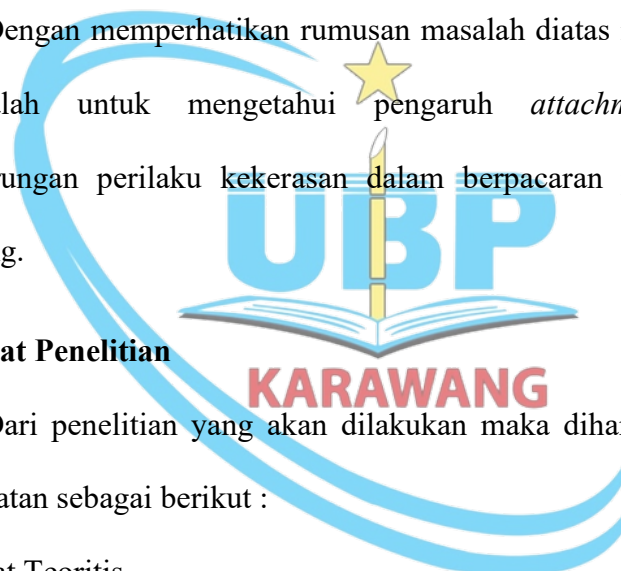
Dengan memperhatikan rumusan masalah diatas maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh *attachment style* terhadap kecenderungan perilaku kekerasan dalam berpacaran pada dewasa awal di Karawang.

D. Manfaat Penelitian

Dari penelitian yang akan dilakukan maka diharapkan dapat memberi kemanfaatan sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu psikologi perkembangan mengenai “pengaruh *attachment style* terhadap kecenderungan perilaku kekerasan dalam berpacaran pada dewasa awal di Karawang”.



2. Manfaat Praktis

1. Bagi Dewasa Awal

Dewasa dapat mengetahui lebih luas mengenai karakteristik orang yang cenderung melakukan kekerasan dalam pacaran sehingga dapat membangun hubungan pacaran yang sehat. Penelitian ini juga diharapkan memberi manfaat mengenai pemahaman yang cukup mengenai penyebab dan dampak kekerasan dalam berpacaran sehingga dapat mencegah terjadinya hubungan yang tidak sehat.

2. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan memberikan informasi sehingga dapat menambah wawasan dan pemahaman bagi peneliti selanjutnya yang akan melakukan penelitian mengenai fenomena kekerasan dalam berpacaran, atau bagi peneliti yang akan melakukan konstruk psikologi yang sama yaitu, *attachment style* dan kecenderungan perilaku kekerasan dalam berpacaran.